

REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM BERJUDUL “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI”

Nissa Akfiika Setioningtyas

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

nissa.17041184053@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Film masih menjadi pilihan masyarakat sebagai media hiburan. Selain itu, film jugadijadikan alat konstruksi akan realitas sosial. Penonton banyak yang menganggap bahwa apa yang disuguhkan dalam film merupakan gambaran realitas sosial. Salah satu konstruksi yang digambarkan oleh film adalah depresi. contoh film yang menggambarkan depresi dalam anggota keluarga adalah “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merupakan salah satu karya dari sutradara Angga Dwimas Sasongko yang diadaptasi dari novel Marcella FP dengan judul yang sama. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Ferdinand De Saussure. Teori ini menyebutkan bahwa suatu tanda tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan metode analisis semiotika. Pengambilan data diambil dari adegan film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Adegan yang diambil adalah cerita yang merepresentasikan tentang ciri-ciri depresi secara psikis, fisik, dan sosial dari setiap karakter yang diperankan oleh aktor. Hasil dari penelitian ini menggambarkan adanya representasi depresi dalam film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” depresi tersebut dialami oleh anggota keluarga. Ayah dan Ibu mengalami depresi psikis berupa timbulnya rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus. Angkasa mengalami depresi fisik berupa kesulitan memutuskan sesuatu. Sedangkan Awan dan Aurora mengalami depresi sosial berupa menurunnya aktivitas dan minat sehari-hari (menarik diri, menyendiri, dan malas) serta perasaan mudah tersinggung.

Kata Kunci : Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, Semiotika, Depresi

Abstract

Film is still the people's choice as a medium of entertainment. In addition, films are also used as tools construction of social reality. Many viewers think that what is presented in film is a picture of social reality. One of the constructions depicted by the film is depression. An example of a film that depicts depression in family members is "Later We Tell About Today". The film entitled "Later We Tell About Today" is one of the works of director Angga Dwimas Sasongko which was adapted from Marcella FP's novel with the same title. This research uses Ferdinand De Saussure's semiotic theory. This theory states that a sign is composed of two parts, namely the signifier and the signified. This research using a qualitative approach, constructivism paradigm, and semiotic analysis methods. Data collection was taken from a movie scene entitled "Later We Tell About Today". That scene taken is a story that represents the psychological, physical, and social characteristics of depression from each character played by the actor. The results of this study describe the representation of depression in the film titled "Later We Tell About Today" depression is experienced by members family. Father and Mother experience psychological depression in the form of feelings of sadness, anxiety, or emptiness that continuously. Angkasa experienced physical depression in the form of difficulty making decisions. Whereas Awan and Aurora experience social depression in the form of decreased daily activities and interests (interestingself, aloof, and lazy) and irritability.

Keywords: Film "Later We Tell About Today", Semiotics, Depression

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu produk komunikasi masih menjadi pilihan beberapa kalangan masyarakat sebagai hiburan. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya bioskop hingga sekarang. Selain itu, Dunia Perfilman Indonesia semakin maju ditandai dengan banyaknya jumlah

produksi film dari tahun ke tahun (Sanelin, 2019:33). Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film karena ada unsurnya dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu (Mudjiono, 2011:126). Film menyajikan cerita dengan audio visual

yang tidak membosankan. Bandingkan saja dengan novel atau cerita bergambar biasa yang lebih banyak tulisannya, film terlihat lebih menarik untuk dinikmati.

Selain sebagai hiburan, film juga dijadikan alat konstruksi sosial. Bagi sebagian orang, menonton film berarti melihat gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat. Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu (Santoso, 2016:31). Konstruksi sosial mampu membuat individu meyakini bahwa budaya tersebut nyata adanya atau menciptakan budaya baru berdasarkan sebuah kepentingan. Dengan menggambarkan realitas sosial melalui media yang menarik seperti film, budaya akan lebih mudah diubah maupun diterima oleh masyarakat. Secara tidak langsung hal ini merupakan propaganda kepentingan beberapa orang maupun kelompok.

Akhir-akhir ini, isu depresi dan kesehatan mental menjadi topik yang hangat dibicarakan terutama oleh remaja. Kesehatan mental merupakan isu yang masih terpinggirkan di Indonesia (Febrianti dan Huda, 2020:1). Hal ini selaras dengan hasil riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa sampai tahun 2019, depresi masih menjadi kasus kesehatan mental nomor satu selama tiga dekade terakhir. Kasus depresi mulai dialami masyarakat dengan rentang usia 15-24 tahun. Febrianti (2020) menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran terhadap isu kesehatan mental dapat menjadikan penderitanya menjadi terisolasi dan sulit mendapatkan penanganan. Tingginya kasus tersebut mendorong respon tajam dari masyarakat. Beberapa individu maupun kelompok banyak yang mulai sadar pentingnya kasus depresi untuk didiskusikan secara terbuka.

Pembahasan mengenai depresi akhirnya tidak hanya menjadi konsentrasi pegiat kesehatan mental saja, banyak yang mulai tertarik. Salah satu penulis yang akhirnya menggeluti dunia kesehatan mental adalah Marcella FP. Lewat buku "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini", Marcella mengajak pembaca memahami apa itu depresi dan bagaimana cara mengatasinya. Salah satu kutipan dari buku tersebut tertulis "*jalan yang jauh, jangan lupa pulang*". Kalimat tersebut mengajak para pembaca untuk ikhlas dan saling menjaga lewat doa menghadapi tekanan-tekanan yang ada di rumah.

Keberhasilan buku "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" hingga menjadi *best seller* memikat sutradara Angga Dwimas Sasongko untuk mengangkat cerita yang ada didalamnya kedalam sebuah film. Peran Ayah/Narendra oleh Donny Damara, Ibu/Ajeng oleh Susan Bachtiar, Angkasa oleh Rio Dewanto, Aurora oleh Dara Aisha, dan Awan oleh Rachel Amanda menceritakan depresi yang dialami oleh setiap anggota keluarga dengan lebih kompleks. Mereka harus berupaya menghadapi ketakutan, hilang, tumbuh, jatuh, bangun, dan patah

secara terus-menerus. Banyak dampak buruk yang terjadi didalam *keluarga* mereka ketika masalah demi masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Peluncuran film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" mendapat respon yang menarik. Alur cerita yang dibawakan terasa sama dengan realitas yang ada. Beberapa *review* penonton mengatakan bahwa depresi yang dibawakan dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" adalah gambaran realitas sebenarnya. Dengan demikian, film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" mampu mengkonstruksi realitas sosial melalui adegan-adegan yang selaras dengan makna tentang depresi itu sendiri.

Representasi adalah gambaran tentang realitas yang ditampilkan melalui kode-kode, symbol, makna, dan tanda serta ideologi dari suatu kebudayaan (Aprilia dalam Hapsari dan Sukardani, 2019:59). Representasi depresi dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" digambarkan secara tajam melalui tanda-tanda disetiap adegannya. Tanda-tanda inilah yang nantinya akan dianalisis peneliti dengan menggunakan metode Semiotika. Semiotika merupakan studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dimaknai (Mudjiono, 2011:129). Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Ferdinand De Saussure. Saussure dalam teorinya mengatakan bahwa tanda (*sign*) dimaknai dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dengan menganalisis *signifier* dan *signified* yang terdapat dalam film, makna depresi yang direpresentasikan dapat dijelaskan dengan lebih rinci dan mengerucut.

Penelitian Representasi Depresi Dalam Film Berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Pembahasan dari penelitian ini berupa analisis teks secara mendalam mengenai tanda-tanda depresi yang direpresentasikan dalam film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Sedangkan paradigma yang digunakan adalah konstruktivistik dimana antara subyek dan obyek penelitian tidak memiliki batas.

METODE

Penelitian Representasi Depresi Dalam Film Berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" menggunakan paradigma konstruktivistik dimana penafsiran peneliti tidak memiliki jarak dengan data ilmiah. Dengan kata lain, antara subyek dan obyek penelitian tidak terbatas. Jenis analisis untuk paradigma konstruktivistik berupa teks sehingga cocok digunakan untuk membedah film sebagai objek dari penelitian ini. Selain itu, penelitian dengan objek film membutuhkan analisis mendalam yang

melibatkan pengetahuan sumber referensi peneliti sebagai bahan utama. Peneliti akan membedah simbol-simbol depresi yang ada dalam film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dari setiap adegannya. Menurut teori ini realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2008) mendefinisikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (dalam Raco, 2010). Penelitian kualitatif lebih banyak membahas tentang kasus yang unik, mengandung kompleksitas, kedalaman, dan terdapat proses atau dinamika. Dalam menyusun penelitian kualitatif, peneliti mencari sebuah fenomena terlebih dahulu yang selanjutnya dihubungkan dengan sebuah teori. Fenomena yang dibahas adalah mengenai kasus depresi yang direpresentasikan dalam sebuah film. Teori yang berhubungan dengan fenomena ini adalah konstruksi sosial. Representasi depresi dalam film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” akan dianalisis dalam bentuk teks.

Penelitian Representasi Depresi Dalam film Berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda, makna, dan komunikasi. Sedangkan semiotika yang digunakan adalah versi Ferdinand De Saussure. Saussure mengklaim bahasa merupakan sebuah sistem tanda (*sign*) yang terlibat dalam sebuah proses penandaan (*signification*) yang kompleks. Tanda tersebut akan dibagi menjadi dua yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Peneliti akan membedah tanda depresi yang ada dalam film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dengan menganalisis penanda dan petandanya. Tanda-tanda dianalisis dan diselaraskan dengan teori dan sesuai dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adegan-Adegan Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Penyampaian pesan dalam sebuah film divisualisasikan melalui adegan-adegannya. Adegan yang dimainkan oleh aktor dibuat seemosional mungkin agar penonton menangkap dengan baik pesan apa yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Termasuk dalam film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, dalam setiap adegannya didramatisir secara emosional agar pesan yang ingin disampaikan secara mudah dicerna oleh yang

melihat. Pesan yang diterima dengan mudah mampu membentuk konstruksi sosial dengan cepat. Dengan demikian, jika adegan dimainkan dengan rapi dan detail hingga secara mudah mengkonstruksi penontonnya, hal tersebut menjadi indikator produksi film berhasil.

Secara garis besar, ada lima poin adegan dalam film berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang merepresentasikan depresi dari setiap anggota keluarga. Adegan tersebut secara detail dapat diuraikan dengan semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengetahui makna pesan yang sesungguhnya. Adegan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Ayah yang cenderung memberi ruang gerak anaknya dan terkesan memberi tekanan yang lebih terutama pada Angkasa.
2. Ibu yang lebih banyak diam dalam setiap masalah yang dihadapi oleh keluarganya.
3. Angkasa yang selalu menyampingkan perasaannya demi menuruti semua perintah Ayah.
4. Aurora cenderung diam dan menghindari dari keluarganya.
5. Awan yang sering menentang dan melawan terutama kepada ayah.

B. Hasil Analisis Semiotika yang Menggambarkan Depresi dalam Film Berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Analisis film ini akan diuraikan berdasarkan adegan yang menggambarkan depresi yang dialami oleh setiap anggota keluarga, mulai dari ayah, ibu, Angkasa, Aurora, dan Awan. Secara garis besar, awal mula keluarga tersebut mengalami depresi adalah ketika saudara kembar Awan meninggal. Penegasan visualisasi karakter mereka dibantu dengan teknik pengambilan gambar yang tepat. Ricky Santoso dalam Kee Indonesia menjelaskan ada beberapa teknik pengambilan gambar yaitu Extreme Long Shoot, Long Shoot, Medium Long Shoot, Medium Shoot, Close Up, Big Close Up dan Extreme Close Up. Hal itu sangat mempengaruhi karakter yang ada dalam film, terutama Ayah dan Ibu. Berikut merupakan analisis film dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure.

a) Ayah/Narendra (Oka Antara/Donny Damara)

Karakter Ayah yang cenderung memberi ruang gerak anaknya dan terkesan memberi tekanan yang lebih terutama pada Angkasa merupakan bentuk

depresi yang dialami. Uraian adegan yang mendukung adalah sebagai berikut.

1. Ayah yang menyalahkan Angkasa saat Awan kecelakaan (waktu kecil)

Dialog	Visual
Ayah : “Jangan pernah lepasin adik-adik kamu, mereka tanggung jawab kamu, mas”	 Gambar 1 adegan menit ke 24.12
Penanda	Petanda
Di dalam adegan tersebut Ayah memarahi Angkasa karena dianggap tidak bisa menjaga adik-adiknya hingga Awan kecelakaan. Raut wajah dan gerakan tangan Ayah menunjukkan marah besar (menyudutkan Angkasa ke tembok, mendekap dan berbicara dengan intonasi yang menekan).	Ayah memarahi Angkasa karena menganggap ia lalai dalam menjaga adik-adiknya terutama Awan. Ayah menganggap bahwa tanggung jawab anak pertama adalah menjaga adik-adiknya.

2. Ayah yang menyalahkan Angkasa saat Awan kecelakaan (waktu besar)

Dialog	Visual
Ayah : “Denger Ang, kalau saya minta kamu untuk jemput Awan di kantor ...”	 Gambar 2 adegan menit ke 27.17
Penanda	Petanda
Ayah memarahi Angkasa karena tidak jemput Awan di kantor. Angkasa dianggap tidak bertanggung jawab dan melanggar perintah Ayah diusianya yang sudah dewasa. Raut wajah dan gerakan tangannya sama dengan Ayah memarahi Angkasa kecil ketika Awan kecelakaan.	Ayah memarahi Angkasa karena ia dianggap lalai dalam menjaga Awan dan melanggar perintah Ayah. Hal tersebut merupakan kesalahan yang dilimpahkan Ayah kepada Angkasa karena sebagai anak pertama, ia gagal menjaga adik-adiknya.

3. Ayah menekan Angkasa untuk menjaga adik-adiknya

Dialog	Visual
Ayah : “Mas Angkasa tau nggak tugas seorang kakak itu apa? Ayah kasih tahu ya ...”	 Gambar 3 adegan menit ke 42.48
Penanda	Petanda
Angkasa sudah diberi tanggung jawab yang berat untuk menjaga adik-adiknya oleh Ayah diusianya yang masih kecil. Intonasi suara Ayah penuh dengan tekanan dan harapan yang besar.	Ayah memberi tanggung jawab yang berat kepada Angkasa untuk menjaga adik-adiknya diusia yang masih kecil. Tanpa Ayah sadari, hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi Angkasa.

4. Ayah memarahi Awan karena pulang malam dengan mengendarai motor bersama Kale

Dialog	Visual
Ayah : “Awan darimana? Siapa yang ngizinin kamu pulang naik motor? ...”	 Gambar 4 adegan menit ke 57.06
Penanda	Petanda
Ayah menganggap Awan bersalah karena tidak mematuhi perintahnya dan susah dihubungi. Gerakan tubuh Ayah menunjukkan marah yang bercampur dengan khawatir (dialog yang panic disertai raut wajah marah dan tidak tenang)	Ayah memarahi Awan karena ia pulang malam bersama Kale dengan mengendarai motor. Selain itu, ia juga susah dihubungi. Ayah yang selama ini tidak memperbolehkan Awan naik motor menganggap kejadian ini merupakan sebuah pelanggaran. Ayah juga menganggap bahwa memasukkan Awan ke perusahaan pak Anto dengan memanfaatkan nasabahnya merupakan hal yang wajar demi kebaikan Awan. Hal tersebut yang membuat rasa kesal Awan semakin bertambah.

5. Ayah menyalahkan Angkasa karena Awan tidak bisa dihubungi saat pameran Aurora

Dialog	Visual
--------	--------

Ayah : (chat Whatsapp) “Mas, Awan dimana? Sudah bisa kontak Awan? ...”	 Gambar 5 adegan menit ke 1.05.03
Penanda	Petanda
Ayah meminta Angkasa untuk segera mencari Awan. Dari pesan tersebut terlihat betapa khawatirnya Ayah kepada Awan, namun amarahnya tersalurkan ke Angkasa.	Ayah memarahi Angkasa karena Awan tidak dapat dihubungi. Menurut Ayah, hal tersebut merupakan tanggung jawab Angkasa sebagai anak pertama.

6. Ayah menyalahkan Angkasa karena Awan tidak datang ke pameran Aurora bersamanya

Dialog	Visual
Ayah : “Nggak ada kabar dari Awan?”	 Gambar 6 adegan menit ke 1.09.52
Penanda	Petanda
Ayah berusaha menahan marah ke Angkasa untuk menghargai Aurora tetapi gagal. Hal tersebut terlihat ketika Angkasa datang, Ayah yang tenang tiba-tiba panik melihat Angkasa yang datang sendiri. Namun ketika Ayah tahu Aurora sedang melihat kejadian itu, wajah Ayah langsung berubah untuk berusaha tenang lagi.	Ayah panik karena Angkasa tidak datang bersama Awan. Selain itu, Awan juga tidak bisa dihubungi. Ayah menganggap Angkasa tidak bertanggung jawab karena tidak bisa menghubungi Awan.

7. Ayah memarahi Awan karena telat datang ke pameran Aurora

Dialog	Visual
(Dialog tidak terlalu jelas)	

	Gambar 7 adegan menit ke 1.12.09
Penanda	Petanda
Awan yang baru sampai langsung dipanggil dan dimarahi di tempat pameran. Terlihat raut wajah dan intonasi nada Ayah berbicara dengan Awan sangat tinggi.	Ayah memarahi Awan karena ia tidak dapat dihubungi dan telat datang ke pameran Aurora. Ayah yang tidak pernah memberikan kebebasan memilih menganggap bahwa kejadian ini merupakan bentuk tidak bertanggung jawabnya Awan ketika diberi kebebasan.

8. Ayah memarahi anak-anaknya di ruang tengah setelah kejadian di pameran

Dialog	Visual
Ayah : “Saya rasa saya perlu mengumpulkan kalian disini setelah kejadian di pameran tadi ...”	 Gambar 8 adegan menit ke 1.17.12
Penanda	Petanda
Ayah menyalahkan Awan yang susah dihubungi dan Angkasa yang dianggap tidak dapat bertanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya. Terlihat dari tatapan Ayah yang tajam terutama kepada Angkasa. Intonasi nada Ayah juga lebih tinggi dari biasanya.	Ayah memarahi anak-anaknya di ruang tengah setelah perdebatan yang terjadi di pameran Aurora. Ayah menyalahkan Awan yang susah dihubungi dan menganggap ia telah melanggar aturan yang dibuat oleh Ayah. Awan juga dianggap tidak bisa bertanggung jawab atas keputusannya. Selain itu, Ayah juga menyalahkan Angkasa sebagai anak pertama karena dianggap gagal untuk menjaga adik-adiknya. Ayah menganggap Angkasa tidak dapat bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai anak pertama.

Analisis semiotika : Pada gambar 1 dan 2 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik pengambilan gambar ini biasanya dimulai dari sekitar pinggang sampai dengan kepala objek. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan tersebut menunjukkan Ayah yang sedang memarahi Angkasa karena dirasa tidak dapat menjaga Awan hingga kecelakaan baik saat kecil maupun sudah besar. Pada gambar 3 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik pengambilan gambar ini diambil dari bagian bawah bahu sampai dengan kepala objek. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan tersebut menunjukkan Ayah yang sedang memberi amanah kepada Angkasa untuk menjaga adik-adiknya di usianya yang masih kecil. Pada gambar 4 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan tersebut menunjukkan Awan yang dimarahi Ayah karena pulang terlambat dan naik motor bersama Kale. Pada gambar 5 menggunakan teknik pengambilan gambar big close up. Teknik pengambilan gambar ini dimulai dari leher hingga atas kepala. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara lebih detail. Adegan tersebut menunjukkan isi pesan Ayah yang memarahi Angkasa karena Awan tidak dapat dihubungi dengan detail. Pada gambar 6 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan tersebut menunjukkan Ayah yang sedang memarahi Angkasa karena datang ke pameran Aurora tidak bersama Awan. Pada gambar 7 menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shoot. Teknik pengambilan gambar ini biasanya dimulai dari lutut hingga kepala. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan kegiatan subyek secara lebih sempit. Adegan tersebut menunjukkan Ayah yang sedang memarahi Awan karena datang terlambat ke pameran Aurora dan tidak dapat dihubungi. Pada gambar 8 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan tersebut menunjukkan Ayah yang memarahi anak-anaknya setelah kejadian di pameran Aurora.

Berdasarkan gambar, dialog, penanda, dan petanda dapat ditarik kesimpulan bahwa Ayah memberi tanggung jawab yang berat kepada Angkasa sebagai anak pertama untuk menjaga adik-adiknya sejak usianya masih kecil. Bahkan tanggung jawab itu berlaku sampai Angkasa dewasa. Ayah juga memberi ruang gerak terbatas untuk Awan sebagai anak terakhir. Alih-alih tidak ingin kehilangan lagi, Ayah justru terkesan mengekang Awan. Perlakuan Ayah kepada anak-anaknya merupakan bentuk depresi psikis yaitu rasa cemas yang berlebihan. Rasa cemas yang dialami Ayah dilatarbelakangi oleh rasa takut setelah kehilangan anaknya. Kecemasan itu membuat Ayah was-was dan memberi ruang gerak anak-anaknya agar ia tidak kehilangan lagi.

b) Ibu/Ajeng (Susan Bachtiar/Niken Anjani)

Karakter Ibu yang lebih banyak diam dalam setiap masalah yang dihadapi oleh keluarganya merupakan bentuk depresi yang dialami. Uraian adegan yang mendukung adalah sebagai berikut.

1. Ibu yang menangis di kamar mandi dan tidak mau mengurus Awan ketika menangis

Dialog	Visual
Ayah : "Bu? Ajeng?"	 Gambar 9 adegan menit ke 44.47
Penanda	Petanda
Ibu yang tidak merespon ketika dipanggil Ayah dan tidak mau menenangkan Awan. Ibu terlihat masih tidak terima dengan kenyataan bahwa anak satunya tidak terselamatkan. Hal tersebut didukung dengan adegan ibu yang mengelak ketika dipeluk oleh Ayah dan memukul sambil menangis tersedu-sedu.	Ibu yang menangis di kamar mandi disebabkan oleh rasa sedih yang mendalam karena kehilangan salah satu anaknya. Perasaannya yang masih berantakan membuat Ibu tidak memedulikan Awan yang menangis.

2. Ibu hanya diam ketika Awan dan Ayah bertengkar

Dialog	Visual
Ayah : "Selama ini banyak orang bantu kamu apa kamu pernah protes? ..."	 Gambar 10 adegan menit ke 58.07
Penanda	Petanda
Ibu memilih untuk diam saja dan tidak meleraikan keduanya. Wajah ibu terlihat bingung dan khawatir ketika melihat pertengkaran itu.	Ibu yang hanya diam ketika Awan dan Ayah bertengkar di ruang tengah setelah Awan pulang malam dan naik motor bersama Kale. Ibu yang memilih untuk diam karena ia tidak memiliki kuasa untuk mengatur kehidupan di dalam rumahnya. Ibu dari muda selalu mengambil keputusan berdasarkan apa kata Ayah.

3. Ibu hanya diam saat Ayah bertanya tentang kesalahannya

Dialog	Visual
Ayah : "Aku nggak ngerti sama Awan ..."	 Gambar 11 adegan menit ke 59.25
Penanda	Petanda
Ibu lebih memilih untuk langsung berbaring ketimbang menanggapi pertanyaan Ayah.	Ibu hanya diam ketika Ayah bertanya tentang kesalahannya di kamar setelah berdebat dengan Awan. Ibu lebih memilih untuk langsung berbaring ketimbang menanggapi pertanyaan Ayah. Diamnya Ibu merupakan bentuk rasa bingungnya untuk menghadapi kejadian tersebut. Ibu yang

	tidak pernah memutuskan sesuatu dan selalu nurut dengan Ayah tidak memiliki jawaban ketika Ayah bertanya tentang apa kekurangannya.
--	---

4. Ibu hanya diam dan menangis saat Ayah dan anak-anaknya bertengkar

Dialog	Visual
Angkasa : "Kenapa emang? Nyuruh aku diam? ..."	 Gambar 12 adegan menit ke 1.20.48
Penanda	Petanda
Ibu tidak meleraikan dan membiarkan perdebatan itu terjadi. Ibu juga tidak memberi penjelasan apapun ketika Angkasa membongkar rahasia yang ditutupi oleh Ayah. Wajah ibu terlihat panik dan khawatir, ia menatap Ayah dengan mata yang lebar seakan ingin mendapatkan jawaban dari Ayah mengenai pertanyaan yang dilontarkan Angkasa kepadanya.	Ibu yang hanya diam ketika Ayah dan anak-anaknya bertengkar di ruang tengah. Ibu yang dipaksa Angkasa untuk berbicara tentang perasaannya pun tetap saja diam. Ibu memandang Ayah dengan tatapan yang bingung harus bagaimana. Ayah yang biasa memutuskan sesuatu untuk Ibu tidak bisa memberi jawaban yang menenangkan. Ibu yang terbiasa dengan ikut kata Ayah pun juga tidak memiliki jawaban maupun tanggapan ketika apa yang ditutupi keluarganya selama ini terbongkar.

5. Ibu yang hanya diam saat keranjang bayi untuk anak laki-lakinya dijual

Dialog	Visual
(Tanpa dialog)	

	Gambar 13 adegan menit ke 1.25.05
Penanda	Petanda
Ibu hanya melihat dari balik jendela dan selang beberapa ia memilih untuk pergi.	Ibu yang hanya diam ketika keranjang untuk anak laki-laknya dijual oleh Ayah. Ibu tidak pernah memilih untuk hal tersebut. Namun, Ibu merasa bahwa itu adalah keputusan terbaik dari yah untuk keluarganya agar tidak terbelenggu terus-menerus dengan kesedihan.

Analisis Semiotika : Pada gambar 9 dan 10 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan 9 menunjukkan Ibu yang sedang menangis di kamar mandi dan tidak mengkhawatirkan bayinya yang juga menangis. Adegan 10 menunjukkan Ibu yang hanya diam ketika Ayah bertengkar dengan Awan di ruang tengah. Pada gambar 11 dan 12 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan 11 menunjukkan Ibu yang memilih diam ketika Ayah bertanya tentang kekurangannya setelah bertengkar dengan Awan. Adegan 12 menunjukkan Ibu yang hanya diam ketika Angkasa membongkar rahasia keluarganya dan tidak menjawab sama sekali pertanyaan Angkasa. Pada gambar 13 menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan kegiatan subyek dengan lebih sempit. Adegan 13 menunjukkan Ibu yang hanya diam ketika keranjang bayi laki-laknya dijual oleh Ayah. berdasarkan gambar, dialog, penanda, dan petanda dapat disimpulkan bahwa diamnya ibu merupakan bentuk ekspresi dari kebiasannya yang tidak pernah memutuskan sesuatu dan ikut saja dengan keputusan Ayah. Segala keputusan yang ditentukan Ayah merupakan hal yang tidak dapat ditentang. Selain itu, ibu juga tidak memiliki alasan yang kuat untuk menentang semua keputusan Ayah. Apa yang dilakukan Ibu merupakan bentuk depresi secara psikis yaitu timbulnya rasa sedih, cemas, atau

hampa yang terus-menerus. Depresi yang dialami Ibu sebenarnya sama dengan Ayah, hanya saja Ayah memiliki kekuasaan yang lebih dalam memutuskan sesuatu dikeluarganya daripada Ibu. Maka dari itu, ekspresi depresi yang keluar dari bentuk rasa sedih dan cemas Ibu adalah diam.

c) Angkasa (Muhammad Adhiyat/Sinyo Riza/Rio Dewanto)

Karakter Angkasa yang selalu menyampingkan perasaannya demi menuruti semua perintah ayah merupakan bentuk depresi yang dialami. Uraian adegan yang mendukung adalah sebagai berikut.

1. Angkasa memilih meninggalkan pesta anniversarynya demi menjemput Awan

Dialog	Visual
Angkasa : (Telepon dengan Awan) "Halo, ya? ..."	
	Gambar 14 adegan menit ke
Penanda	Petanda
Angkasa memilih meninggalkan anniversarynya dan menjemput Awan. Raut wajah Angkasa terlihat bingung dan sungkan didepan Lika padahal acaranya baru berlangsung beberapa menit.	Angkasa yang memilih meninggalkan anniversarynya dan menjemput Awan adalah bentuk tanggung jawab Angkasa sebagai kakak pertama yang dilimpahkan oleh Ayah sejak kecil. Hal tersebut masih berlaku hingga Angkasa dewasa dan tidak bisa lepas begitu saja karena Ayah sudah menuntutnya untuk menjaga adik-adiknya.

2. Angkasa memberontak saat disalahkan Ayah karena memukul Rio

Dialog	Visual
Ayah : "Rio bilang nggak sengaja! ..."	
	Gambar 15 adegan menit ke 29.59
Penanda	Petanda

<p>Angkasa yang merasa tidak bersalah tetap kukuh bahwa hal tersebut ia lakukan untuk menjaga Wajah Angkasa terlihat amarah kepada Ayah. Hal tersebut didukung dengan cara menjawab Angkasa yang awalnya masih bisa sedikit tenang lalu memberontak. Bibir Angkasa juga bergetar ketika menjawab.</p>	<p>Angkasa yang memberontak saat disalahkan Ayah karena memukul Rio yang mendorong Awan sampai jatuh merupakan bentuk pembelaan diri atas tanggung jawabnya. Ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga Awan sehingga jika ada yang menyakitinya, Angkasa</p>
---	--

3. Angkasa yang dimarahi atasannya karena tidak fokus rapat

Dialog	Visual
<p>Angkasa : "Sorry sorry bokap gue" Bos : "Gini ya sa, ..."</p>	 <p>Gambar 16 adegan menit ke 1.05.47</p>
Penanda	Petanda
<p>Ia terus-terusan dikirim pesan Ayah karena Awan tidak dapat dihubungi. Wajah Angkasa terlihat bingung dengan situasi yang dialami. Walaupun berusaha tenang dan fokus ke rapat, tangan dan mata Angkasa tidak berhenti melihat pesan dari Ayah.</p>	<p>Angkasa dimarahi atasannya karena tidak fokus rapat di kantor karena ia terus-terusan dikirim pesan oleh Ayah. Ayah meminta Angkasa untuk menghubungi Awan. Hal tersebut membuat Angkasa pecah fokus dan cenderung memikirkan dimana Awan. Hal tersebut tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai kakak pertama.</p>

4. Angkasa bertengkar dengan Lika karena ia bingung Awan tidak dapat dihubungi

Dialog	Visual
--------	--------

<p>Lika : "Ya aku cuma mau ngehargain adik kamu doang sa! ..."</p>	 <p>Gambar 17 adegan menit ke 1.06.50</p>
Penanda	Petanda
<p>Angkasa tidak memperhatikan hal tersebut karena ia lebih bingung Awan tidak bisa dihubungi. Raut wajah Angkasa sudah tidak dapat ditutupi kalau dia sedang mendapatkan tekanan yang banyak. Pada akhirnya ia pun tidak dapat mengendalikan perasaan dan kalimat yang keluar kepada Lika.</p>	<p>Angkasa bertengkar dengan Lika karena ia bingung Awan tidak bisa dihubungi. Keberadaan Awan merupakan tanggung jawab Angkasa apalagi setelah ini merupakan acara pameran tunggal Aurora.</p>

5. Angkasa memberontak dan membuka semua rahasia keluarganya

Dialog	Visual
<p>Angkasa : "Kenapa emang? Nyuruh aku diam? ..."</p>	 <p>Gambar 18 adegan menit ke 1.20.25</p>
Penanda	Petanda
<p>Angkasa yang merasa tidak adil juga memaksa ibu untuk berbicara tentang perasaannya.</p>	<p>Angkasa memberontak dan membuka semua rahasia keluarganya yang tidak diketahui Awan dan Aurora yaitu tentang kematian kembaran Awan. Pengungkapan rasa kecewa Angkasa diltarbelakangi oleh sikap Ayah yang terlalu berlebihan memberi ruang gerak terhadap anak-anaknya dengan alih-alih takut kehilangan lagi.</p>

Analisis Semiotika : Pada gambar 14 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan 14 menunjukkan Angkasa yang bingung karena ditelepon untuk menjemput Awan padahal ia sedang merayakan hari jadian dengan Lika. Pada gambar 15 menggunakan teknik pengambilan gambar long shoot. Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan seluruh tubuh tanpa terpotong frame. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan kegiatan subyek tanpa ada bagian tubuh yang terpotong. Adegan gambar 15 menunjukkan Angkasa yang memberontak ke Ayah karena disalahkan saat memukul Rio demi melindungi Awan. Pada gambar 16 dan 17 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan 16 menunjukkan Angkasa yang dimarahi atasannya karena tidak fokus rapat dan membuka hp terus-terusan untuk melihat pesan dari Ayah. Adegan 17 menunjukkan Angkasa bertengkar dengan Lika karena ia bingung dengan keberadaan Awan. Pada gambar 18 menggunakan teknik pengambilan gambar big close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik wajah seseorang dengan lebih detail. Adegan 18 menunjukkan Angkasa yang memberontak ke Ayah dan membongkar rahasia keluarganya yang selama ini ia pendam. Berdasarkan gambar, dialog, penanda, dan petanda dpat disimpulkan bahwa tanggung jawab yang diberikan Ayah kepada Angkasa untuk menjaga adik-adiknya merupakan sebuah tekanan yang cukup berat. Akibatnya, ruang gerak Angkasa sedikit dan sulit memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri. Depresi yang dialami Angkasa merupakan bentuk depresi fisik yaitu kesulitan memutuskan sesuatu. Angkasa yang terbiasa menerima perintah Ayah tanpa ada persetujuan darinya secara tidak langsung membentuk sifatnya yang penurut dan kesulitan memutuskan sesuatu.

d) Aurora (Syaqila Afiffah Putri/Nayla D. Purnama/Sheila Dara Aisha)

Karakter Aurora yang cenderung diam dan menghindar dari keluarganya merupakan

bentuk depresi yang dialami. Uraian adegan yang mendukung adalah sebagai berikut.

1. Aurora memilih ke studio saat Ayah tidak jadi merayakan Anniversarynya

Dialog	Visual
Ayah : "Ajak aja Lika kesini Ang, Ayah mau bikin masakan enak nih ..."	 Gambar 19 adegan menit ke 13.44
Penanda	Petanda
Aurora tidak tertarik ikut makan bersama dengan keluarganya padahal Ayah sudah berniat masak enak. Wajah Aurora Nampak datar dan tidak tertarik untuk berkumpul bersama keluarganya.	Aurora memilih ke studio saat Ayah tidak jadi merayakan Anniversarynya. Aurora sangat tidak tertarik untuk berkumpul dengan keluarganya. Ia yang merasa asing dengan keluarganya lebih nyaman menyendiri dan diam di studio maupun kamar daripada ikut nimbrung dengan yang lainnya.

2. Aurora memilih meninggalkan kamar rawat Awan saat Awan kecelakaan (masa kecil)

Dialog	Visual
Ayah : "Tenang ya, tenang. Ada aku" Aurora : (meninggalkan ruangan)	 Gambar 20 adegan menit ke 26.03
Penanda	Petanda
Aurora tidak tertarik untuk ikut berkumpul dengan Ayah dan Ibu untuk menjaga Awan. Aurora hanya menghela nafas dan berpaling setelah melihat Ayah, Ibu, dan Awan.	Aurora memilih meninggalkan kamar rawat Awan saat Awan kecelakaan (masa kecil). Aurora tidak tertarik untuk berkumpul dengan Ayah dan Ibu untuk menjaga Awan. Ia merasa

	keberadaannya tidak dianggap oleh mereka, sehingga tidak ada rasa ingin maupun empati didalam diri Aurora untuk perhatian dengan mereka.
--	--

3. Aurora memilih dirumah saat ditawarkan Angkasa lihat konser bersamanya dan Awan

Dialog	Visual
Angkasa : “Ra, ikut yuk” Aurora : “Emm aku dirumah aja deh”	 Gambar 21 adegan menit ke 33.00
Penanda	Petanda
Namun, Aurora memilih dirumah. Aurora sangat tidak tertarik dengan tawaran Angkasa. Aurora hanya tersenyum kecil dan menunjukkan benang yang ia pegang sebagai tanda ia tidak tertarik untuk ikut Angkasa dan Awan dan memilih dirumah saja melanjutkan mengerjakan karyanya.	Aurora memilih dirumah saat ditawarkan Angkasa lihat konser bersamanya dan Awan. Aurora tidak tertarik bergabung dengan mereka dan memilih menyendiri di studio. Perasaan Aurora yang Asing dengan anggota keluarganya yang lain membuatnya tidak memiliki hasrat untuk berkumpul bersama dengan mereka.

4. Aurora menutup pintu saat Awan dan Ayah bertengkar

Dialog	Visual
Ayah : “Awan darimana? Siapa yang ngizinin kamu pulang naik motor? ...”	 Gambar 22 adegan menit ke 57.37
Penanda	Petanda
Aurora terlihat tidak senang karena mereka bertengkar	Aurora menutup pintu saat Awan dan Ayah bertengkar. Ia

disaat ia mengerjakan salah satu karya untuk pamerannya. Aurora menghela nafas panjang dan menunjukkan rut wajah yang tidak senang dengan situasi tersebut sambil menggebrak sedikit apa yang ia bawa saat itu.	merasa risih dengan pertengkaran mereka yang menggangu saat mengerjakan karya. Aurora yang merasa asing dengan keluarganya semakin kesal dan mengaggap pertengkaran itu sebagai hal yang sangat mengganggu.
---	---

5. Aurora memilih pergi daripada menyapa keluarganya saat mau lomba renang

Dialog	Visual
Coach : “Aurora, kamu yakin sanggup?”	 Gambar 23 adegan menit ke 1.05.21
Petanda	Penanda
Ia tidak tertarik berkumpul dengan mereka padahal saat itu keluarganya sedang lengkap untuk melihat perlombaan. Wajah Aurora nampak datar dan sedikit menggeleng tidak tertarik melihat kebersamaan keluarganya.	Aurora memilih pergi daripada menyapa keluarganya saat mau lomba renang. Ia tidak tertarik untuk meminta restu (atau lain sebagainya) kepada keluarganya. Perasaan Aurora yang merasa ia sudah hilang dari keluarganya membuat ia terasa lebih asing jika keluarganya sedang berkumpul. Ia juga merasa tidak ada gunanya dilingkungan keluarganya.

6. Aurora memilih pergi saat Ayah berusaha mengapresiasi karyanya

Dialog	Visual
Ayah : “Jadi ini yang namanya niskala?”	

	Gambar 24 adegan menit ke 1.10.11
Penanda	Petanda
Aurora tidak tertarik dengan dengan apresiasi Ayah karena ia tahu kalau Ayah sebenarnya sedang bingung mencari Awan. Aurora hanya mengucapkan terimakasih dengan wajah sedikit sinis kepada Ayah.	Aurora memilih pergi saat Ayah berusaha mengapresiasi karyanya. Aurora yang sudah merasa asing dengan keluarganya menjadi semakin asing karena sikap Ayah yang terlalu mengkhawatirkan Awan saat pameran Aurora berlangsung. Aurora semakin tidak tertarik dengan keberadaan keluarganya terutama Ayah.

7. Aurora marah dan meminta keluarganya pulang saat Ayah dan Awan bertengkar di pamerannya

Dialog	Visual
Aurora : “Kalau kalian mau berantem mendingan pulang aja, ...”	 Gambar 25 adegan menit ke 1.13.32
Penanda	Petanda
Pameran yang sangat berharga bagi Aurora berubah menjadi kacau karena pertengkaran tersebut. Wajah Aurora terlihat menahan marah dengan intonasi suara yang sedikit menekan. Hal tersebut menandakan ia sudah tidak bisa menahan amarahnya namun berusaha tidak membuat	Aurora yang marah dan meminta keluarganya pulang saat Ayah dan Awan bertengkar di pamerannya. Aurora yang sudah kesal dengan kelakuan Ayah sebelumnya semakin dibuat marah karena Ayah marah-marrah dengan keras di pamerannya. Aurora yang merasa asing dengan keluarganya semakin hilang

kegaduhan yang besar di pamerannya.	empati dan tidak menghormati keberadaan mereka terutama Ayah.
-------------------------------------	---

8. Aurora memalingkan pandangannya dari Ayah ketika ia kram saat lomba renang

Dialog	Visual
Ayah : “Aurora? Sayang? Kamu nggak apa-apa sayang?”	 Gambar 26 adegan menit ke 1.14.21
Penanda	Petanda
Meskipun dalam keadaan kesakitan, Aurora masih tidak senang dengan keberadaan Ayah. Aurora sama sekali tidak menganggap kekhawatiran Ayah dengan memalingkan wajah.	Aurora yang memalingkan pandangannya dari Ayah ketika ia kram saat lomba renang. Meskipun dalam keadaan kesakitan, Aurora tetap tidak merasakan keberadaan Ayah padahal Ayahlah yang khawatir pertama kali saat kejadian itu. Sifat Ayah yang tidak pernah menghargai pencapaian Aurora membuat rasa empatinya terhadap keluarga berkurang.

9. Aurora memilih langsung masuk kamar saat pulang dari pameran

Dialog	Visual
(tanpa dialog)	 Gambar 27 adegan menit ke 1.16.01
Petanda	Penanda
Aurora bahkan tidak tertarik untuk menyapa Ayah dan Ibu yang sedang berada di ruang tengah. Wajah	Aurora memilih langsung masuk kamar saat pulang dari pameran. Aurora bahkan tidak tertarik untuk

<p>Aurora masih nampak kesal dengan Ayah karena membuat kegaduhan di pamerannya.</p>	<p>menyapa Ayah dan Ibu yang sedang berada di ruang tengah. Rasa kecewa Aurora kepada Ayah sangat tidak bisa ditutupi. Aurora kecewa karena kelakuan Ayah yang tidak dapat menahan amarahnya kepada Awan saat pameran. Hal tersebut membuat Aurora malu dan semakin menambah rasa bencinya kepada Ayah.</p>
--	---

Analisis Semiotika : Pada gambar 19 menggunakan teknik pengambilan gambar long shoot. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan seluruh tubuh tanpa terpotong frame. Adegan 19 menunjukkan Aurora yang memilih masuk ke studio daripada berkumpul dengan keluarganya. Pada gambar 20 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan 20 menunjukkan Aurora yang memilih meninggalkan kamar rawat Awan setelah kecelakaan. Pada gambar 21 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih detail. Adegan 21 menunjukkan Aurora yang menolak ajakan Angkasa untuk ikut melihat konser bersamanya dan Awan. Pada gambar 22 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan 22 menunjukkan Aurora menutup pintu studio saat Ayah dan Awan bertengkar di ruang tengah. Pada gambar 23 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan 23 menunjukkan Aurora yang pergi meninggalkan keluarganya sebelum lomba renang dimulai. Pada gambar 24 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan 24 menunjukkan Aurora yang kecewa dengan kehadiran Ayah saat pameran karena beliau masih mengkhawatirkan Awan secara berlebihan. Pada gambar 25, 26, 27, dan 28 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan 25 menunjukkan Aurora yang marah karena kelakuan Ayah yang memarahi Awan di pameran. Adegan 26 menunjukkan Aurora yang memalingkan wajah ketika Ayah khawatir karena ia hamper saja tenggelam saat lomba renang. Adegan 27 menunjukkan Aurora yang memilih langsung menuju kamar daripada menyapa Ayah dan Ibu setelah pulang dari pameran. Adegan 28 menunjukkan Aurora yang angkat bicara ketika Ayah menegur anak-anaknya di ruang tengah dan membahas alasan kenapa Ayah seperti ini.

10. Aurora angkat bicara ketika Ayah megumpulkan anak-anaknya di ruang tengah

Dialog	Visual
<p>Aurora : "Takut Ayah kehilangan kami? Kalian..."</p>	 <p>Gambar 28 adegan menit ke 1.19.29</p>
Penanda	Petanda
<p>Aurora mengatakan bahwa keluarganya sudah lama kehilangan keberadaannya. Dengan bibir sedikit bergetar, Aurora mengungkapkan kalimat tersebut yang menandakan bahwa amarahnya tidak dapat ditahan lagi. Namun Aurora tetap mengutarakan dengan intonasi yang tidak terlalu tinggi dan berusaha tetap tenang.</p>	<p>Aurora angkat bicara ketika Ayah mengatakan bahwa semua yang dilakukannya semata-mata karena beliau takut kehilangan anak-anaknya lagi. Aurora yang sudah merasa hilang dari keluarganya pun mempertegas bahwa mereka sudah lama kehilangan Aurora. Banyaknya rasa kecewa yang dianggu Aurora, terutama dari Ayah, membuatnya merasa asing dengan keberadaan keluarganya.</p>

Berdasarkan gambar, dialob, penanda, dan petanda dapat disimpulkan bahwa sejak kecil Aurora merasa asing dengan keberadaan keluarganya. Sikap Ayah yang terlalu memperhatikan Awan membuat Aurora kecewa, apalagi setiap usaha Aurora minim apresiasi dari Ayah. Aurora yang menghindari dari keberadaan keluarganya merupakan bentuk depresi secara sosial yaitu menurunnya aktivitas dan minat sehari-hari (menarik diri, menyendiri, dan malas). Aurora sangat tidak tertarik dengan apapun yang dilakukan anggota keluarganya. Minimnya apresiasi kepada Aurora membentuknya menjadi pribadi yang pendiam dan penyendiri.

e) **Awan (Allegra Fakhira/Rachel Amanda)**

Karakter Awan yang sering menentang dan melawan terutama kepada Ayah merupakan bentuk depresi yang dialami. Uraian adegan yang mendukung adalah sebagai berikut.

1. **Awan yang menyela bisa mengerjakan tugas maketnya sendiri saat Ayah menawarkan bantuan**

Dialog	Visual
Ayah : “Kamu masih ngerjain maket? Nanti kita kerjain sama-sama ya”	 Gambar 29 adegan menit ke 13.01
Penanda	Petanda
Awan yang merasa bisa mengerjakan tugasnya menyayangkan sikap Ayah yang memilih membatalkan acaranya dan memilih pulang. Dengan mengangkat alis dan nada heran, Awan mempertanyakan keputusan Ayah yang memilih pulang kembali.	Awan yang menyela bisa mengerjakan tugas maketnya sendiri saat Ayah menawarkan bantuan. Awan yang dari kecil tidak pernah diberi pilihan oleh ayahnya sangat menyayangkan kejadian tersebut, apalagi hingga membatalkan acaranya. Awan merasa ia tidak perlu dibantu dan Ayah juga tidak perlu melakukan hal semacam itu.

2. **Awan bertengkar dengan Pak Rifai karena desain maketnya tidak sesuai**

Dialog	Visual
Pak Rifai : “Tropical adalah desain yang diminta oleh klien kita ...”	 Gambar 30 adegan menit ke 17.19
Penanda	Petanda
Gerakan tubuh Awan terlihat menentang, diikuti dengan raut wajah yang meremehkan Pak Rifai.	Awan bertengkar dengan Pak Rifai karena desain maketnya tidak sesuai pesanan klien. Awan yang tidak pernah memilih sebuah keputusan merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah hal terbaik tanpa memperhatikan orang lain. Awan secara keas kepala mengkritik Pak Rifai yang posisinya adalah leader di proyek tersebut.

3. **Awan menyela Ayah saat beliau menyalahkan Angkasa ketika kecelakaan**

Dialog	Visual
Awan : “Ini kenapa jadi kalian yang ribut sih ...”	 Gambar 31 adegan menit ke 27.44
Penanda	Petanda
Awan yang merasa semuanya bukan masalah besar tidak terima dengan sikap Ayah yang memarahi Angkasa. Awan dengan raut wajah yang heran mempertanyakan kenapa Ayah memarahi Angkasa.	Awan menyela Ayah saat beliau menyalahkan Angkasa ketika kecelakaan. Awan yang tidak pernah memutuskan sesuatu membantah Ayah karena ia tidak merasa minta untuk diantar jemput oleh Angkasa setiap hari. Awan dengan keras

	kepala menyela Ayah bahwa semua kejadian ini bukan salah dari Angkasa.
--	--

4. Awan memberontak ke Ayah atas keputusannya untuk memasukkan Awan lagi di perusahaan Pak Anton

Dialog	Visual
Ayah : "Awan darimana? Siapa yang ngizinin kamu pulang naik motor? ..."	 Gambar 31 adegan menit ke 57.17
Penanda	Petanda
Awan yang sangat kecewa dengan Ayah awalnya tidak memperhatikan keberadaan Ayah. Namun, akhirnya ia memberontak ketika Ayah malah menyalahkan Kale. Raut wajah Awan terlihat tidak senang dan sedikit meremehkan perkataan Ayah. Intonasi bicara Awan yang tinggi menandakan ia sedang marah dan kecewa.	Awan yang memberontak ke Ayah atas keputusannya memasukkan Awan kerja lagi di perusahaan Pak Anton. Awan yang dari kecil tidak pernah memutuskan sesuatu merasa sangat malu dengan sikap Ayah yang satu ini. Awan tidak terima dengan keputusan sepihak Ayah yang memanfaatkan nasabahnya untuk memasukkan ia kerja lagi. Awan semakin kecewa dan memberontak kepada Ayah karena tidak banyak memberi ruang gerak kepadanya.

5. Awan memberontak ke Ayah saat pameran Aurora

Dialog	Visual
Aurora : "Kalau kalian mau berantem mendingan pulang aja, ..."	 Gambar 33 adegan menit ke 1.12.02

Penanda	Petanda
Awan membantah perkataan Ayah dan membuat ramai pameran Aurora. Awan merasa apa yang ia lakukan tidak bersalah dan Ayah terlalu berlebihan. Gerakan tangan, raut wajah, dan intonasi bicara Awan yang sedikit tinggi menunjukkan amarah, rasa kesal, dan menganggap remeh omongan Ayah.	Awan yang memberontak ke Ayah saat pameran Aurora. Awan merasa sikap Ayah terlalu berlebihan kepadanya dan mengekang setiap gerakannya. Awan yang tidak pernah memilih sesuatu dianggap Ayah tidak dapat bertanggung jawab. Awan merasa hal ini bukanlah masalah yang besar dan tidak perlu dibesar-besarkan. Maka dari itu, ia memberontak akan sikap Ayah.

6. Awan membantah Ayah saat semua berkumpul di ruang tengah

Dialog	Visual
Ayah : "Saya rasa saya perlu mengumpulkan kalian disini setelah kejadian di pameran tadi ..."	 Gambar 34 adegan menit ke 1.18.20
Penanda	Petanda
Wajah Awan nampak heran dengan omongan Ayah yang menyalahkan sana-sini. Ia menghela nafas panjang ketika Ayah menyalahkannya karena tidak dapat dihubungi menandakan rasa kesal.	Awan membantah Ayah saat di ruang tengah. Awan tidak terima karena Ayah menyalahkan Angkasa didalam perdebatannya. Awan membantah perkataan Ayah karena ia sudah tidak tahan dengan sikap Ayah yang selalu mengekangnya.

Analisis Semiotika : Pada gambar 29 menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan kegiatan subyek dengan lebih sempit. Adegan 29 menunjukkan

Awan yang menyela bantuan Ayah untuk mengerjakan maketnya bersama-sama dan ia merasa bisa mengerjakan sendiri tanpa bantuan keluarganya. Pada gambar 30 dan 31 menggunakan teknik pengambilan gambar close up. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan mimik seseorang secara detail. Adegan 30 menunjukkan Awan yang sedang membantah Pak Rifai mengenai desain maket yang tidak sesuai dengan pesanan. Adegan 31 menunjukkan Awan yang menyela Ayah ketika memarahi Angkasa di depan rumah sakit dan menganggap sikap Ayah terlalu berlebihan. Pada gambar 32 menggunakan teknik pengambilan gambar medium shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan bahasa tubuh dan ekspresi subyek dengan lebih menonjol. Adegan 23 menunjukkan Awan yang memberontak ketika Ayah menyalahkannya karena pulang malam dan naik motor bersama Kale, Awan juga tidak terima dengan keputusan Ayah yang memasukkannya kembali di perusahaan Pak Anton lewat nasabahnya. Pada gambar 33 dan 34 menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shoot. Teknik ini digunakan untuk pengambilan ekspresi dan kegiatan subyek dengan lebih sempit. Adegan 33 menunjukkan Awan yang memberontak di pameran Aurora karena menilai sikap Ayah terlalu berlebihan kepadanya. Adegan 34 menunjukkan Awan membantah Ayah ketika disalahkan di ruang tengah. Berdasarkan gambar, dialog, penanda, dan petanda dapat disimpulkan bahwa sikap Awan yang banyak menyela, menentang, ataupun membantah dilatarbelakangi karena kebiasaannya yang tidak pernah memilih sesuatu. Ayah terlalu membatasi ruang gerak Awan dan apapun yang diinginkan Awan pasti tercapai meskipun bukan dari jerih payahnya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk depresi sosial yaitu perasaan mudah tersinggung. Awan merasa bisa melakukan apapun tanpa bantuan dari keluarganya. Maka dari itu, ia sering membantah jika dikatakan tidak bisa bertanggung jawab atas keputusannya terutama oleh Ayah.

C. Pembahasan

Film masih menjadi pilihan beberapa orang sebagai media hiburan yang efektif. Selain sebagai media hiburan, film juga digunakan

sebagai alat konstruksi atas realitas sosial. Banyak realitas sosial yang direpresentasikan dalam sebuah film, salah satunya mengenai depresi. Salah satu film yang membahas tentang depresi adalah "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" membahas mengenai depresi yang dialami oleh setiap anggota keluarga. Penelitian kualitatif ini menganalisis bagaimana film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" merepresentasikan depresi anggota keluarga dimana pada realitas sosialnya hal tersebut masih menjadi pembahasan sedikit tabu jika dibawa ke ranah publik. Penelitian ini membedah adegan demi adegan yang dialami setiap anggota keluarga dengan tujuan mengetahui bagaimana representasi depresi dalam film berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Dari lima anggota keluarga yang ada dalam film tersebut, mereka memiliki bentuk depresi yang berbeda-beda. Bentuk depresi inilah yang menjadi konstruksi atas realitas sosial dan menjadi isu yang diangkat oleh film berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".

Film yang tayang pada awal tahun 2020 ini berhasil memvisualisasikan depresi dengan kompleks. Masalah yang saat ini dihadapi keluarga Awan berawal dari tidak selamatnya salah satu anak ketika dilahirkan. Perasaan yang campur aduk terutama dari Ayah, Ibu, dan Angkasa berdampak besar terhadap kehidupannya yang sekarang. Ayah dan Ibu mengalami depresi yang cenderung sama yaitu adanya rasa cemas yang berlebihan. Sedangkan ketiga anaknya terkena imbas dari rasa cemas orang tua yang berdampak berbeda-beda. Namun, pada akhirnya hal tersebut menjadi bumerang bagi mereka.

Analisis dan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah semiotika milik Ferdinand De Saussure. Setiap tanda akan dianalisis berdasarkan penanda dan petandanya. Dalam sebuah film, tanda yang dimaksud adalah adegan yang sesuai dengan apa yang ingin dianalisis. Dalam penelitian ini, setiap adegan yang berhubungan dengan depresi akan dibedah satu-persatu dari setiap anggota keluarga Awan sehingga ditemukan

bagaimana film ini merepresentasikan depresi itu sendiri.

D. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi depresi yang dibawakan dalam film berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Depresi tersebut dialami oleh setiap anggota keluarga Awan. Ayah dan Ibu mengalami depresi secara psikis yaitu timbulnya rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus. Meskipun memiliki depresi yang sama, bentuk ekspresi depresi yang dibawakan dalam film berbeda. Ayah cenderung memberi ruang gerak dan terkesan memberi tekanan kepada anak-anaknya (terutama Angkasa sebagai anak pertama), sedangkan Ibu cenderung diam dalam setiap masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan analisis semiotika pada adegan-adegan yang menunjukkan bahwa cara Ayah memarahi anak-anaknya selalu diikuti dengan kalimat "karena Ayah takut kehilangan kalian". Kalimat tersebut merupakan representasi depresi dari rasa cemas Ayah yang berlebihan. Sedangkan Ibu memilih untuk diam ketika Ayah dan anak-anaknya bertengkar. Hal tersebut merupakan representasi depresi dari rasa cemas Ibu. Angkasa mengalami depresi secara fisik yaitu kesulitan memutuskan sesuatu. Dari beberapa adegan yang dianalisis, Angkasa selalu bingung memisahkan mana kepentingan pribadinya. Semua bercampur aduk yang membuat ia kesulitan jika ditabrakkan dengan masalah internal dan eksternal. Hal tersebut merupakan representasi depresi dari Angkasa. Sedangkan Aurora dan Awan mengalami depresi sosial yaitu menurunnya aktivitas dan minat sehari-hari (menarik diri, menyendiri, dan malas) serta perasaan mudah tersinggung. Aurora cenderung menarik diri dari lingkungannya (terutama keluarga), hal ini dibuktikan dengan banyaknya adegan yang menunjukkan Aurora memilih untuk pergi daripada berkumpul bersama keluarganya. Sedangkan Awan cenderung memiliki perasaan mudah tersinggung yang digambarkan beberapa adegan ia membantah baik di rumah maupun kantor. Latar belakang Awan membantah karena ia tidak diberi kebebasan untuk memilih (terutama oleh

Ayah), dan ketika ia memutuskan sesuatu selalu dianggap tidak bisa bertanggung jawab.

Penelitian ini dapat menjadi terusan dari penelitian sebelumnya dengan judul *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pesan cerita film NKCTHI ini menggugat dominasi laki-laki sebagai suami dan sekaligus ayah dalam latar belakang masyarakat yang masih patriarki, dimana otoritas dan pusat kekuasaan masih dominan pada laki-laki. Terlihat jelas bahwa Ayah memiliki kekuasaan untuk menentukan bagaimana jalan hidup keluarganya setelah kehilangan salah satu anaknya. Membuat keputusan tanpa berdiskusi dengan ibu dan menentukan jalan anak-anaknya terutama Awan. Hal tersebut membungkam perasaan ibu dan anak-anak dan menjadi depresi tersendiri bagi mereka. Depresi itulah yang menjadi bumerang bagi keluarga ini.

Pembeda penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian Representasi Depresi Dalam Film Berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" menjadi gambaran penonton untuk menganalisis adanya depresi di lingkungannya (terutama pada lingkup keluarga). Film ini juga belum pernah dianalisis dengan metode dan teori yang digunakan pada penelitian sekarang. Dengan demikian, film ini mampu menggambarkan depresi keluarga ke ranah publik sebagai hal yang perlu diketahui agar mudah diobati dimana sebelumnya hal tersebut masih dianggap aib dan tabu untuk didiskusikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi depresi dalam film berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". Depresi tersebut dialami oleh setiap anggota keluarga Awan. Depresi yang dialami berupa depresi fisik, psikis, dan sosial. Bentuk depresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Depresi psikis dialami oleh Ayah dan Ibu yaitu timbulnya rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus. Kecemasan

yang dialami ayah cenderung kearah waswas dan memberi ruang gerak anak-anaknya agar ia tidak kehilangan lagi. Sedangkan representasi depresi yang keluar dari bentuk rasa sedih dan cemas Ibu adalah diam.

2. Depresi fisik dialami oleh Angkasa yaitu kesulitan memutuskan sesuatu. Angkasa yang terbiasa menerima perintah Ayah tanpa ada persetujuan darinya secara tidak langsung membentuk sifatnya yang penurut dan kesulitan memutuskan sesuatu.
3. Depresi sosial dialami oleh Aurora dan Awan yaitu menurunnya aktivitas dan minat sehari-hari (menarik diri, menyendiri, dan malas) dan perasaan mudah tersinggung. Minimnya apresiasi kepada Aurora membentuknya menjadi pribadi yang pendiam dan penyendiri. Sedangkan perasaan mudah tersinggung yang dialami Awan direpresentasikan dengan sikapnya yang sering membantah jika dikatakan tidak bertanggung jawab atas keputusannya terutama oleh Ayah.

Representasi depresi dalam film berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" digambarkan melalui adegan yang konsisten. Hal tersebut menjadi benang merah dari alur cerita yang maju mundur. Ada 2 adegan yang sangat berpengaruh dalam cerita ini. Pertama adalah adegan Ayah dan Ibu kehilangan salah satu anaknya yang memicu awal mula depresi terjadi. Kedua adalah adegan pertengkaran Ayah dengan anak-anaknya yang menjadi puncak depresi sekaligus titik balik cerita yaitu meredanya depresi yang dialami.

Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa saran yang diberikan peneliti yaitu :

1. Penelitian Representasi Depresi Dalam Film Berjudul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" secara tersirat dapat dijadikan gambaran penonoton (terutama yang sudah berkeluarga) untuk menganalisis secara mandiri mengenai ciri-ciri depresi yang sama dengan film.
2. Lembaga yang terkait dalam menangani kasus depresi dapat menjadikan film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" sebagai referensi untuk mengedukasi

masyarakat tentang ciri-ciri depresi. Lembaga juga membantu dalam menganalisis kasus depresi agar tidak terjadi *self diagnosis* yang tambah membahayakan pasien.

3. Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" dapat dijadikan referensi para kreator film jika ingin membuat karya dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, L. (2020). *Nilai-Nilai Sosial Religius Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, penyebab dan penanganannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Chandler, D. (1997). *An introduction to genre theory*.
- Darajah, R. U. (2011). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta*. Skripsi. UNY, Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/1296/1/Riduan_07201241029.pdf. Diakses tanggal 23 April 2021.
- Febrianti, Melinda. (2020). *Pesan Kesehatan Mental Pada Akun Instagram (Analisis Isi Akun @rilio)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- FP, Marcella. (2019). *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Pesan Tambahan Pagi)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hapsari, Ayustin Budi dan Sukardani, Puspita Sari. (2019). *Representasi Konsep Kecantikan Perempuan di Era Millenials Melalui Beauty Influencer Pada Media Sosial Instagram*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman*.

- Indrayani, Yoeyoen Aryanti dan Wahyudi, Tri. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Santoso, Riky. (2019). *Beberapa Macam Teknik Pengambilan Gambar*.
<https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/beberapa-macam-teknik-pengambilan-gambar>. Diakses pada November 2020 pukul 20.04.
- Manesah, D. (2019). REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM "ANAK SASADA" SUTRADARA PONTY GEA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189.
- McQuail, D. (2011). Teori komunikasi massa.
- Melani, B. A. (2020). *Representasi Perempuan Modern Urban Dalam Web series Toyota Indonesia Versi "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie).
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Pardede, J. A., Hutajulu, J., & Pasaribu, P. E. (2020). Harga Diri dengan Depresi Pasien Hiv/aids. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(01).
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Rudiatna, A. (2020). *Pesan Dakwah Dalam Film Chrisye (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Dalam Film Chrisye Karya Rizal Mantovani)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Sanelin, Farizka Tiara. (2019). *Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film "Nyai Ahmad Dahlan"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi sosial media massa. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Sari, Y. M., Sihombing, R. M., & Damajanti, I. (2019). BUKU PENGEMBANGAN DIRI SEBAGAI MEDIA ART AS THERAPY (STUDI KASUS: BUKU "NANTI KITA CERITAa TENTANG HARI INI"). *JURNAL KREATIF: DESAIN PRODUK INDUSTRI DAN ARSITEKTUR*, 7(1).
- Silalahi, U. (2006). Metode penelitian sosial.
- Suryana, M. S. (2010). Metodologi Penelitian, Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wibawa, S. (2020). Representasi Anak-Anak dalam Film Jermal.
- Winarni, R. W. (2015). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *Deiksis*, 2(02), 134-152.
- Wisnubrata. (2019). *Depresi dan Bunuh Diri di Indonesia Diprediksi Meningkat, Mengapa?*.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2019/10/22/194548020/depresi-dan-bunuh-diri-di-indonesia-diprediksi-meningkat-mengapa?page=all>. Diakses pada Desember 2020 pukul 8.49.